

## **Implementasi Jengah Dalam Pengamalan Pancasila (Pada Sila ketiga)**

### **The Implementation Of Jengah in the Practice of Pancasila (On the Third Precept)**

**Ribit Rantausari, I Made Darmada**

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

\*Pos-el: [ribitrantausari@gmail.com](mailto:ribitrantausari@gmail.com), [darmada159@gmail.com](mailto:darmada159@gmail.com)

**Abstrak.** Dalam menjaga ketahanan nasional, ideologi merupakan dasar yang harus dipegang erat oleh semua lapisan masyarakat. Indonesia memiliki ideologi Pancasila yang telah disusun sedemikian rupa oleh pendahulu kita dengan menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia yang sangat beragam telah mampu mengantarkan Indonesia dari kemerdekaan sampai sekarang. Untuk memperjuangkan hal tersebut tentu tidak mudah banyak godaan serta cobaan yang berusaha mengancam ideologi Pancasila yang sangat berpotensi untuk memecah belah persatuan Indonesia. Di Bali untuk mempertahankan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila telah memiliki sikap *local genius* yang berbentuk lisan dan telah di wariskan oleh tetua atau leluhur Bali sejak dahulu sebagai modal untuk menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan kehidupan, dan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, salah satunya pada sila ketiga yaitu "Persatuan Indonesia". Sikap ini disebut dengan "*jengah*". Sikap *jengah* mempunyai arti mampu membangkitkan motivasi dari dalam diri bertujuan untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik, membawa seseorang untuk lebih banyak bertindak. Hal ini bisa dijadikan sebagai pendorong untuk menjaga persatuan atau kesatuan suatu bangsa, seperti yang terdapat dalam pancasila sila ketiga yaitu "persatuan Indonesia".

**Kata Kunci : Implementasi, Jengah, Pengamalan, Pancasila Sila Ketiga**

**Abstract.** In maintaining national resilience, ideology is the basis that must be firmly held by all levels of society. Indonesia has the ideology of Pancasila which has been structured in such a way by our predecessors by adapting the very diverse situation and conditions of the Indonesian people, which have been able to lead Indonesia from independence until now. To fight for this is certainly not easy, there are many temptations and trials that try to threaten the Pancasila ideology which has the potential to divide Indonesian unity. In Bali, in order to maintain and implement the values of Pancasila, there has been an attitude of local genius in the form of oral and has been inherited by Balinese elders or ancestors since ancient times as capital to face various challenges or problems of life, and this is very much in line with the values of Pancasila, one of which is Pancasila. one in the third principle, namely "Indonesian Unity". This attitude is known as "frustration". Jealous attitude has the meaning of being able to generate motivation from within, aiming to improve things for the better, bringing someone to do more. This can be used as an impetus to maintain the unity of a nation, as contained in the third principle of Pancasila, namely "Indonesian unity".

**Keywords: Implementation, Disgusted, Practice, Third Precept Pancasila**

### **PENDAHULUAN**

Berbicara masalah ideologi bangsa Indonesia, yaitu Pancasila merupakan pembahasan yang sudah sangat hangat di bicarakan di masyarakat dalam dunia

pemerintahan, akademik, maupun agama, banyak perdebatan yang membahas terkait ideologi Pancasila. Karena ideologi berkaitan dengan ketahanan nasional yang sangat menentukan kelangsungan Negara Indonesia kedepannya. Negara yang

memiliki fondasi nilai dasar nilai dan ideologi yang kuat akan dapat bertahan

Menurut Hastangka pada Jurnal Kajian Lemhnnas RI Vol. 9 No. 1 (2021) bahwa persoalan persoalan kebangsaan yang terjadi 10 tahun terakhir secara nasional pada dasarnya mengarah pada empat isu utama yaitu politik identitas, politisasi agama, intoleransi, dan konflik ideologis yang berpengaruh pada pelemahan nilai nilai Pancasila. Konflik ideologis ini dapat ditelusuri dari munculnya gerakan radikalisme, fundamentalisme, dan aksi terorisme yang mengarah pada ancaman akan keutuhan bangsa dan negara dan ketahanan nasional.

Melihat permasalahan yang terjadi tentu hal ini dapat mendegradasi ideologi Pancasila kemudian paham-paham atau ideologi bangsa luar berusaha untuk menguasai bangsa kita, jika terjadi hal ini akan dapat meruntuhkan ketahanan nasional dan memecah belah persatuan Indonesia. Seperti yang dilakukan oleh presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Yang mempunyai semangat untuk bisa lepas dari bayang-bayang Belanda, didukung dengan peranan pemuda bangsa dan disatukan oleh Pancasila. Pembentukan pancasila ini sebagai pedoman dalam menyatukan seluruh masyarakat yang terdiri dari berbagai daerah, suku, Agama, dan kepercayaan yang berbeda. Berjuang atas nama tanah air bangsa Indonesia tanpa melihat perbedaan, tentu bertujuan untuk mempersatukan semua lapisan masyarakat Indonesia.

Di Bali sesungguhnya sudah memiliki sikap *local genius* yang berbentuk lisan dan telah di wariskan oleh tetua atau leluhur Bali sejak dahulu sebagai modal untuk menghadapi berbagai tantangan atau permasalahan kehidupan, dan ini sangat sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, salah satunya pada sila ketiga yaitu "Persatuan Indonesia". Sikap ini disebut dengan "*jengah*".

dalam berbagai macam tantangan (Hastangka, 2021:472)

Sikap *jengah* merupakan sikap yang positif membentuk rasa nasionalisme antar masyarakat. Dalam konteks sikap *jengah* memiliki konotasi sebagai semangat guna menumbuhkan inovasi untuk bangkit dari keterpurukan. *Jengah* dapat pula dijadikan sebagai ungkapan tradisional. Ungkapan tradisional yang merupakan aspek kebudayaan Bali mengandung nilai-nilai luhur dan mampu mempengaruhi pandangan hidup serta perilaku masyarakat penuturnya sehubungan dengan fungsi dan peranan ungkapan tradisional (Cok Istri Suryawati. Dkk. 2008:150). Sama halnya dengan Pancasila yang merupakan dasar falsafah atau ideologi Negara yang tingkatannya sangat umum diterima dan telah menjadi kesepakatan bersama. Hal tersebut tentunya sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sila ketiga "Persatuan Indonesia". *Jengah* sama halnya dengan pancasila yang berkaitan erat dengan nilai, sikap, perilaku dan keyakinan berdasarkan filosofi masyarakat Bali yang bersumber pada kebudayaan.

Dari uraian tersebut penulis sangat tertarik untuk mengulas pada tulisan ini bagaimana implementasi *jengah* dalam pengamalan Pancasila, pada sila ketiga. Di jelaskan pula bagaimana konsep *local genius* *jengah* yang tetap dipegang teguh sebagai sarana atas jawaban, tantangan yang hadir dalam lingkup kehidupan masyarakat Bali salah satunya sebagai penunjang atau pendukung untuk menjaga dan mengamalkan nilai-nilai dan sikap yang terkandung dalam Pancasila sila ketiga yaitu "persatuan Indonesia" dalam menghadapi permasalahan dan tantangannya.

## METODE PENELITIAN

Salah satu tujuan penelitian adalah menjawab suatu persoalan dengan adanya kesempurnaan dari proses penelitian tersebut. Hill Way: Menurut Hill Way, pengertian penelitian adalah suatu metode

studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna membuat pemecahan masalah tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dengan dasar penelitian lebih menitik beratkan pada data-data yang bersifat deskriptif. Hal ini bukan berarti bahwa pendekatan kualitatif sama sekali tidak menggunakan dukungan data kuantitatif akan tetapi penekanannya tidak pada pengujian, melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berfikir formal dan *argumentative* (Anzar, 2011). Metode disini adalah cara-cara yang dijadikan dasar untuk mendapatkan suatu data, informasi dan cara-cara pengolahan data secara ilmiah dan memiliki validitas, rentabilitas yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

### **Heuristik**

Heuristik merupakan salah satu tahapan dalam metode penelitian sejarah, yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sebelum di sebar luaskan. Perlu diadakannya penelitian yang panjang untuk diteliti. Berdasarkan penyajian sumber sejarah atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain” (Sugiono, 2006:231). Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber yang waktu perbuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber skunder merupakan sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa.

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber, hal pertama yang harus dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan, menentkan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sehingga sumber sejarah

yang di peroleh kebenarannya dapat di pertanggungjawabkan.

### **Sumber Tertulis**

Sumber yang berupa dokumen tertulis baik itu diatas kertas maupun media lainnya. Dalam penelitian dengan mengumpulkan sumber yang berupa tehnik studi kepustakaan, ke perpustakaan dan mengumpulkan buku-buku, naskah dan dokumen untuk mendapatkan refrensi data-data tertulis yang relevan dengan penelitian yang di ambil. Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber informasi primer maupun sekunder sehingga bahan yang di dapat untuk penelitian ini lebih banyak guna mendapatkan informasi yang lebih maksimal.

### **Sumber Lisan**

Sumber lisan merupakan informasi tentang suatu peristiwa, baik yang disampaikan secara turun-temurun (oral history), maupun langsung dari pelakunya. Teknik penggunaan sumber lisan yang langsung dari pelaku penggunaan oral tradition, apabila apabila tidak ada sumber lisan langsung (oral history) maupun tulisan, maka mitos- mitos atau cerita rakyat dapat digunakan. Tetapi, penulis tidak boleh terpakau secara rasional, perlu sebuah analisa sumber sehingga mitos- mitos atau cerita rakyat dapat di gunakan. Dalam penulisan ini cukup penting menggunakan sumber lisan karena yang di teliti merupakan salah satu tradisi lisan yang telah di warisi secara turun temurun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Jengah Dalam Masyarakat Bali**

*Jengah* merupakan dasar sifat-sifat dinamika yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan bermasyarakat (I Putu Sastra Wingarta,

Dkk. 2012. 366). Kemudian menurut Drs. Dewa Made Alit, M.Pd. *Jengah* merupakan motivasi dari dalam yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik, dimana *jengah* ini berasal dari motivasi diri. Jadi kita bisa memotivasi diri untuk bisa menjadi lebih baik. Dari pengertian tersebut bisa diartikan *jengah* merupakan motivasi dari dalam yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan atau persoalan hidup untuk menjadi lebih baik, dan merupakan dasar dinamika yang mampu membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat.

*Jengah* Erat kaitannya dengan nilai-nilai yang terkandung sebagai motivasi semangat, pantang menyerah, bekerja keras selalu ingin mencari cara untuk bisa keluar dari keterpurukan.. dikalangan masyarakat *jengah* dapat dijadikan sebagai pendorong untuk bisa mempertahankan kondisi dan keberlangsungan Bali kedepannya. Pengertian ketahanan dalam ketahanan nasional rumusan lembaga Nasional RI (Lemhanas RI). Dikatakan bahwa ; ketahanan adalah kondisi dinamika segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi yang berisi keuletan dan ketangguhan menghadapi ancaman. Ketangguhan dan keuletan ini di peroleh dari dalam untuk bisa memotivasi diri yang bersifat pribadi atau individu. Menurut Sardiman (2006:73) pengertian motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan. Ketika motivasi ini muncul maka seseorang akan mencari jalan keluar untuk mencapai sebuah tujuan.

Jika dilihat dari Nilai-nilai atau ajaran yang terkandung dalam agama Hindu arti dari *jengah* yang dalam bahasa sansekertanya disebut *Hrih* yang diartikan memiliki rasa malu, Rasa malu ini berkaitan dengan sloka dalam Bhagawad

Gita ketika Arjuna menolak untuk berperang melawan kurawa. Ketika itu Khresna menasehati Arjuna, agar tidak melakukan perbuatan yang memalukan atau hina, sebagai kesatria yang menolak untuk berperang melawan kurawa. Ketika itu khresna menasehati Arjuna, agar tidak melakukan perbuatan yang memalukan atau Hina, sebagai kesatria yang menolak berperang. Perang yang akan dilakukan adalah perang melawan adharma (kebatilan) dalam rangka menegakkan dharma (kebenaran) Melakukan *jengah* analoginya bagaikan melaksanakan perang atau jihad yang memiliki kemiripan dengan etika Protestan dan etika Tokugawa (I Putu Sastra Wingarta. Dkk. 2012:362). Rasa malu yang diartikan untuk melakukan segala sesuatu yang berasal dari sikap *jengah* pada diri sendiri untuk bisa merubah atau memperbaiki keadaan kearah yang lebih baik.

Dari jaman dulu *jengah* mempunyai peran sangat penting untuk bisa mempertahankan keadilan di dalam lingkungan masyarakat Bali. Seperti terjadinya “perang puputan” yang diartikan sebagai ‘perang habis-habisan sampai mati membela kebenaran (Gede Parimarta. 2011:124). Masyarakat Bali rela berkorban mati-matian membela kebenaran dikarenakan *jengah* dengan sikap bangsa kolonial pada saat itu. Sikap *jengah* yang berasal dari dalam diri yang bersifat individu atau pribadi mampu merealisasikan nilai atau jiwa nasionalisme, sehingga memberikan kesadaran terhadap masyarakat Bali pada masa itu, berjuang untuk berani membela kebenaran. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam perang puputan seperti nilai kejujuran, nilai kesetiaan, nilai ketulusan dalam bertindak, kerja keras merupakan implementasi dari sikap *jengah* dan kemudian melahirkan sikap nasionalisme yang mampu menyatukan semua lapisan masyarakat Bali untuk mencapai sebuah cita-cita, dan hal ini

sangat sejalan dengan nilai pancasila sila ketiga yaitu “persatuan Indonesia”.

### **Implementasi Jengah Dalam Pancasila, Sila Ketiga.**

Pancasila pada hakikatnya dapat dipandang sebagai perwujudan dari pada nasionalisme itu sendiri, jika dinyatakan secara terperinci maka bisa disebutkan pertama, pancasila, sebagaimana halnya dengan nasionalisme yang tumbuh dikebanyakan Negara-negara bekas jajahan, pada hakikatnya merupakan suatu pernyataan perasaan antikolonialisme. Kedua, pancasila pada hakikatnya merupakan pernyataan berasal dari berbagai komponen masyarakat Indonesia untuk mempersemaikan toleransi dan akomodasi timbal balik yang bersumber pada pengakuan akan kebhinekaan masyarakat Indonesia, yang meliputi kesukuan, keagamaan, kedaerahan dan pelapisan sosial. Ketiga, pancasila pada hakikatnya merupakan perumusan tekad bersama bangsa Indonesia untuk menyelenggarakan kehidupan bersama bangsa Indonesia diatas dasar cita-cita Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradap, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan permusyawaratan perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Dr. Nasiku,2011:83).

Seperti yang dilakukan oleh presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Yang mempunyai semangat untuk bisa lepas dari bayang-bayang Belanda, didukung dengan peranan pemuda bangsa dan disatukan oleh pancasila. Pembentukan pancasila ini sebagai pedoman dalam menyatukan seluruh masyarakat yang terdiri dari berbagai daerah, suku, Agama, dan kepercayaan yang berbeda. Berjuang atas nama tanah air bangsa Indonesia tanpa melihat perbedaan, tentu bertujuan untuk

mempersatukan semua lapisan masyarakat Indonesia.

Apabila perjuangan tidak diimbangi dengan sikap *jengah* maka kemerdekaan tidak akan diperoleh begitu saja, kemungkinan hingga saat ini bangsa Indonesia terus berada dinaungan pemerintah kolonial. Untuk mengimplementasikan hal tersebut butuh yang namanya sikap *jengah* yang harus dimiliki oleh masyarakat Bali, *jengah* yang mempunyai arti mampu membangkitkan motivasi dari dalam diri bertujuan untuk memperbaiki keadaan menjadi lebih baik, dimana *jengah* berasal dari motivasi diri. Dan kata *jengah* telah menjadi sebuah tradisi lisan yang telah di warisi secara turun-temurun, dan terbukti telah mampu menjadi slogan perubahan masyarakat Bali untuk menjadi lebih baik.

Sikap *jengah* ini merupakan kearifan lokal yang lebih bersifat pada hal-hal yang positif, membawa seseorang untuk lebih banyak bertindak. Maka hal ini bisa dijadikan sebagai pendorong untuk menjaga persatuan atau kesatuan suatu bangsa, seperti yang terdapat dalam pancasila sila ketiga yang berisi “persatuan Indonesia”. Kesadaran yang bersifat pribadi berdasarkan keinginan untuk mengambil suatu keputusan dalam menjaga persatuan. Sila ketiga dalam pancasila tidak bisa dipisahkan dengan keempat sila lainnya, karena seluruh sila sudah menjadi satu kesatuan. Pengertian yang terkandung dalam sila ketiga adalah sangat berkaitan dengan manusia itu sendiri sebagai tokoh utama. Untuk mencapai persatuan, perlunya hubungan keterkaitan antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta dan manusia dengan Tuhan. Keterkaitan ini didorong dengan rasa kesadaran memiliki satu sama lain. Di dalam Pancasila ini, mendorong manusia untuk bekerjasama mencapai satu tujuan tanpa memandang perbedaan seperti

kebudayaan, ras/suku, agama dan kepercayaan. Maka para pejuang dahulu membentuk Pancasila sebagai hasil dari sejarah dimana memiliki harapan besar supaya masyarakat Indonesia tidak mudah terpecah belah dan diharapkan masyarakat mampu mengamalkan sila-sila yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut di Bali telah di warisi slogan *jengah* sebagai salah satu pegangan hidup masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila salah satunya pada sila ketiga, yaitu: Persatuan Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Bali mempunyai *local genius* yang disebarkan melalui tradisi lisan yakni *jengah*. *Jengah* merupakan arti kata yang dijadikan sebagai landasan seseorang untuk memberikan kesadaran terhadap diri sendiri yang berupa motivasi pribadi. Terbukti dari berbagai peristiwa yang terjadi ini memberikan gambaran bahwa Bali berhasil dalam mempertahankan identitasnya, hingga saat ini nilai *jengah* pun mempunyai arti yang penting bagi masyarakat Bali. Serta mempunyai konotasi yang membangun terhadap sesama individu. *Jengah* sebuah makna yang tidak asing lagi bagi masyarakat Bali sebagai jawaban atas tantangan yang dihadapinya, karena tujuan tersendiri mengajak seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu supaya menjadi pribadi yang lebih baik. Keterkaitan *jengah* terhadap Pancasila ini tentu mempunyai peranan penting karena *jengah* merupakan konsep yang harus dimiliki oleh setiap orang berkaitan dengan pengimplementasian nilai-nilai Pancasila. Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang pandangan sangat ideal dengan situasi dan kondisi bangsa yang sangat beragam. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila

perlunya rasa *jengah* yang berasal dari dalam diri, demi menjaga ketahanan dan persatuan bangsa Indonesia.

### Saran

Hendaknya sikap *jengah* selalu di pupuk dan di terapkan oleh masyarakat Bali guna dapat terus menjadi masyarakat Bali yang mampu bertahan dan bersaing di segala kondisi yang mengancam terjadinya permasalahan-permasalahan akibat masuknya kebudayaan maupun ideology asing, dan dengan sikap *jengah* juga bisa mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, sila ketiga yaitu “Persatuan Indonesia”.

## DAFTAR RUJUKAN

- ABD Rahman dan Muhamad. 2015. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hastangka. 2021. “Ketahanan Ideologi (Pancasila) di Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid 19”. *Jurnal Kajian Lemhnnas RI*. Vol. 9 No. 1. Hal: 471-490.
- Metasari. Ni Luh Putu. 2013. “Perubahan dan Kontinuitas Tradisia Budaya Bali oleh Komunitas orang-orang Bali yang tinggal di Surakarta”. *Journal of Rural and Development*. IV(Februari). Halaman 83-97.
- Nasikun. DR, 2011. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siyoto, Dr. Sandu. 2015. “*Dasar Metodologi Penelitian*” Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Suka Yasa, I Wayan. 2018. *Bali Dalam Narasi*. PT. Japa Widia Duta & Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia.

Wingarta, I Putu Sastra, Dkk. 2012.  
*Jengah dan Transformasi Nilainya*.  
Yogyakarta: Universitas Gadjah  
Mada dan Lembaga Ketahanan  
Nasional RI.

Parimarta, I Gede. 2011. “Aktualisasi  
Nilai-nilai ‘Puputan’ dalam  
Pembangunan Karakter Bangsa”.

*Jurnal Kajian Bali*. Edisi 1  
(Oktober). Halaman 123-139.

Poesponegro dan Notosusanto, 1974.  
*Sejarah Nasional Indonesia*.  
Jakarta: Balai Pustaka.